

RANCANGAN MODUL PENDAMPINGAN PSIKOLOGIS BERBASIS AGAMA DALAM PENURUNAN SIMTOM STRES

1) Ritmi Nur Hamidah Ihsan, 2) Sutardjo A.W, 3) Suci Nugraha

^{1),2),3)} Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
ritmi.psy@gmail.com

Abstrak

Leukeumia merupakan salah satu jenis kanker yang banyak menyerang anak-anak. Memiliki anak yang menderita leukemia akan menimbulkan dampak bagi orangtua, khususnya ibu. Namun, karena kondisi sakit anaknya membuat ibu tersebut membutuhkan sumber daya dari luar dirinya untuk membantu menurunkan stres, yang mana menurut Lazarus disebut dengan support. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang terdiri dari kegiatan perancangan modul dan uji coba modul. Modul ini diujicobakan kepada 4 orang relawan yang tercatat sebagai pendamping di Yayasan Kasih Anak Kanker Bandung. Dari hasil penelitian ini, didapat rancangan modul pendampingan psikologis berbasis agama. Pendampingan psikologis berbasis agama adalah suatu rangkaian kegiatan menemani klien dengan menggunakan langkah-langkah yang diintegrasikan dengan nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Nilai-nilai agama Islam terletak pada pemberian materi-materi psikologis yang dikaitkan dengan materi-materi islami berdasarkan Al Qur'an dan Hadits dalam kegiatan pendampingan. Dari hasil uji coba modul ditemukan bahwa materi dan metode penyampaian materi dalam modul masih perlu diperbaiki.

Kata kunci : Rancangan Modul Pendampingan Psikologis, Ibu-Ibu dari Pasien Leukeumia, Yayasan Kasih Anak Kanker Bandung

Abstract

Leukemia is one type of cancer that attacks many children. Having a child suffering from leukemia will have an effect on the mother. However, due to severe illness, the mother needed external resources to help with stress, which Lazarus said was supported. This study uses a qualitative discussion consisting of module design activities and module trials. This module was tested for 4 volunteers sent as a companion at the Bandung Children's Cancer Foundation. From the results of this study, a religious-based psychological assistance module was obtained. Religion-based psychological assistance is a combination of activities to accompany clients by using measures that are integrated with Islamic values and teachings. Islamic values are based on psychological material delivered with material based on the Qur'an and Hadith in mentoring activities. From the module test results it is found that the materials and methods of delivering the material in the module still need to be improved.

Keywords: module design of psychological support, mothers of Leukemia patients, Yayasan Kasih Anak Kanker Bandung

Pendahuluan

Salah satu permasalahan yang ditakuti setiap manusia saat ini adalah yang berkaitan dengan penyakit kronis, seperti kanker. Hal tersebut disebabkan karena kanker merupakan salah satu penyebab utama kematian. Sarafino (1998, h. 432) mendefinisikan kanker sebagai suatu penyakit pada sel dan memiliki karakter pembelahan sel yang tidak teratur yang biasanya menyerang neoplasma. Pada orang normal pembelahan sel terjadi saat dibutuhkan, sedangkan pada penderita kanker pembelahan sel terus terjadi sehingga terjadi penumpukan dan kembali menyerang sel yang sehat.

Penyakit kanker ini tidak hanya menyerang orang-orang di usia dewasa. Data resmi dari International Agency for Research on Cancer (IARC) menyebutkan bahwa 1 dari 600 anak akan menderita kanker sebelum usia 16 tahun (Suprpto dan Latif, 2009, h. 1). Survey yang dilakukan oleh Leukemia and Lymphoma Society menunjukkan bahwa pada tahun 2004 - 2008 jenis kanker yang ditemukan pada anak dibawah usia 20 tahun adalah leukemia sebesar 27%. American Childhood Cancer Organization (ACCO) menyebutkan bahwa leukemia adalah jenis kanker yang paling banyak ditemukan pada anak-anak di Amerika dengan persentase sebesar 40%.

Fadudanse (2011) menyebutkan bahwa kanker pada anak sulit dicegah jika dibandingkan dengan kanker pada orang dewasa. Kanker pada anak bisa disembuhkan apabila dideteksi sejak dini dan apabila pengobatan serta perawatan dilaksanakan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, peran serta keluarga terutama orang tua sangat penting dalam menjaga dan merawat anak-anak yang menderita kanker. Fakta lain menyebutkan bahwa kanker pada anak merupakan masalah yang cukup kompleks mengingat perawatan dan pengobatannya melibatkan selain orang tua, tenaga profesional, tak kalah pentingnya adalah keluarga, sekolah serta lingkungan juga sangat berperan. (ykaki.org). Bayang-bayang akan kematian anak karena penyakit mematikan tersebut membuat orang tua khususnya ibu menjadi gelisah. Bagaimana tidak, ketakutan akan kehilangan salah satu dari anggota keluarga merupakan salah satu penyebab seseorang mengalami kecemasan. (Sutoyo, 2013).

Perubahan kondisi yang begitu signifikan dan tiba-tiba dapat mengakibatkan stress bagi orang tua pasien. Rice (2000, h. 295) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara kesehatan dan keluarga. Menurutnya, jika ada salah satu anggota keluarga yang sakit, kondisi tersebut tidak hanya dirasakan oleh individu yang bersangkutan saja tetapi juga oleh anggota keluarga yang lain. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Holmes dan Rake (dalam Worchel dan Shebilske, 1967, h. 357), menunjukkan bahwa perubahan kondisi kesehatan anggota keluarga memiliki angka stress sebesar 44. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan stress yang dikarenakan perubahan kondisi finansial keluarga sebesar 37%. Hunfield (dalam Lipani dan Walker, 2010, h. 669) dalam studi terbarunya mengungkapkan bahwa kondisi keluarga yang memiliki penyakit kronis akan mempengaruhi perilaku anggota keluarga yang lain, seperti aktivitas dan keseharian keluarga tersebut.

Endang Retno Wardani, Psikolog Rumah Sakit Pondok Indah Jakarta (2011) mengemukakan dalam sebuah artikel bahwa peran orang tua terutama ibu dalam mendampingi anak yang sedang sakit sangatlah penting. Untuk itu, orang tua harus bisa selalu tampak bahagia dan senang dihadapan anak, baik secara ekspresi, ucapan dan hati.

Ibu sebagai salah satu anggota keluarga terdekat dengan pasien memungkinkan dirinya rawan mengalami kecemasan dan kekacauan dalam aktivitasnya ketika anak sakit (Cohen, 2009, h. 1). Hal ini disebabkan karena intensitas ibu dalam merawat dan menemani anaknya berobat dan seringnya berhadapan dengan fakta mengenai kondisi kesehatan anak dapat menjadi salah satu faktor yang menimbulkan stress pada ibu. Permasalahan lain seperti biaya juga tidak dapat dilepaskan, karena untuk mendapatkan pengobatan kanker secara intensif memerlukan biaya yang besar.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 3 orang ibu dari pasien leukeumia di YKAKB, 2 diantara mereka tidak mengetahui makna dari penyakit yang dialami anaknya sehingga mereka sering kali bertanya-tanya mengapa Tuhan memberi penyakit tersebut kepada anaknya bukan kepada orang lain. Hal inilah yang membuat mereka sering kali merasa bersedih jika melihat anak-anak lain yang normal. Agar kesedihannya tersebut mereka atasi, mereka banyak berserah diri pada Tuhan dan melakukan ritual-ritual ibadah seperti shalat, namun hal tersebut belum membuat kesedihan dan rasa khawatir akan kematian anaknya berkurang. Bagi mereka, rumah singgah yang disediakan YKAKB untuk tempat mereka singgah saat menjalani pengobatan anak-anaknya membuat mereka bisa menerima kondisi anaknya, walaupun kemudian saat mereka pulang ke rumah masing-masing dimana mereka dikelilingi oleh anak-anak yang normal ibu tersebut kembali merasa bersedih. Selain itu, mereka juga sering kali merasa was-was akan perkembangan kondisi anaknya dan merasa sangat khawatir terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Penelitian eksplorasi yang dilakukan oleh Widhiarsanty (2012) mengenai coping stress ibu dari anak dengan diagnosa leukeumia menunjukkan bahwa ada diantara ibu-ibu yang menjadi partisipan penelitian yang menilai penyakit yang diderita anaknya sebagai suatu “karma” atas kesalahannya di masa lalu sehingga ibu tersebut sering kali menangis dan menyalahkan diri sendiri saat ditanya mengenai penyakitnya. Ada pula ibu yang menilai penyakit yang dialami anaknya sebagai suatu hal yang membuatnya merasa terbebani.

Penelitian awal yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa 57% ibu yang tinggal di “Rumah Kita” YKAKB menunjukkan simptom stress pada angka tinggi. Simptom stress tersebut muncul dalam bentuk emotional signs seperti mudah marah, bersedih, gelisah, cemas, was-was, kelelahan, dan tidak bersabar. Selain itu, simptom stress pada ibu-ibu dari pasien leukeumia tersebut juga terlihat dalam bentuk behavioral signs berupa tidak nafsu makan, selama sehari-hari tidak bisa tidur, dan tidak dapat mengendalikan agresi seperti memukul dan mencubit anaknya.

Reaksi stress yang ditunjukkan seseorang tergantung dari penilaian kognitif terhadap situasi yang dihadapi yang dapat menimbulkan stress tersebut. Lazarus (1984) menyatakan bahwa penilaian kognitif tersebut yang menentukan mengapa dan dalam

keadaan apa seseorang mengalami stress. Saat seseorang menganggap bahwa situasi yang dihadapi melebihi sumber daya yang dimiliki, maka situasi tersebut dapat menimbulkan ancaman bagi dirinya.

Strategi dan proses coping keluarga berfungsi sebagai proses dan mekanisme yang vital dimana melalui proses dan mekanisme tersebut fungsi-fungsi keluarga menjadi nyata. Tanpa coping yang efektif, fungsi efektif, ekonomi, sosialisasi, perawatan keluarga tidak dapat dicapai secara adekuat (Friedman, 1998 dalam Mariawati, 2005).

Ina (2013) salah seorang pendiri “Rumah Kita” Bandung yang juga ibu dari pasien leukeumia, menyatakan bahwa kegiatan yang diadakan di “Rumah Kita” hanya sebatas pemberian fasilitas tempat tinggal dan logistik bagi pasien yang hendak menjalankan pengobatannya di rumah sakit. Sedangkan penanganan khusus secara psikologis terutama pendampingan psikologis terhadap ibu pasien belum ada. Menurut mereka, keberadaan rumah singgah bagi ibu-ibu dari pasien leukeumia membuat mereka merasa tidak berbeda dengan ibu-ibu lainnya yang memiliki anak-anak yang sehat sehingga mereka tidak merasa minder dan sedih jika melihat kondisi anaknya yang juga sakit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 orang relawan yang secara rutin mengunjungi rumah singgah, mereka mengaku belum memiliki pengetahuan serta keterampilan untuk melakukan pendampingan terhadap ibu-ibu dari pasien leukeumia yang tinggal di rumah singgah. Hal inilah yang membuat para relawan merasa kesulitan saat ingin menghibur ibu-ibu dari pasien leukeumia.

Berdasarkan fenomena di atas, dapat diambil suatu benang merah bahwa ibu-ibu dari pasien leukeumia yang mengalami stress akibat kondisi penyakit anaknya membutuhkan suatu bantuan dari luar sumber daya yang dimilikinya agar mereka dapat mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya untuk mengatasi kondisi stress yang dirasakannya. Bantuan tersebut berbentuk pendampingan psikologis yang dirancang berdasarkan nilai-nilai agama islam. Hal ini didasarkan karena stressor yang mereka hadapi berkaitan dengan takdir Tuhan dimana tidak ada seorang pun dapat mencegah atau mengontrol takdir tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dadang Hawari (1999: 439) bahwa dengan keimanannya kepada takdir Allah seorang individu tidak akan mudah mengalami frustrasi dan stress. Berdasarkan kondisi kenyataan yang ada di lapangan, relawan yang bertugas mendampingi pasien serta keluarga pasien dalam hal ini ibu-ibu dari pasien leukeumia belum memiliki pengetahuan serta keterampilan mengenai teknik mendampingi ibu-ibu dari pasien leukeumia, maka perlu ada kegiatan yang terstruktur agar mereka terampil dalam melakukan pendampingan psikologis berbasis agama pada ibu-ibu dari pasien leukeumia.

Metode

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan rancangan modul pendampingan psikologis berbasis agama yang siap digunakan oleh relawan dalam melakukan pendampingan psikologis berbasis agama untuk menurunkan simptom stress pada ibu

dari pasien leukeimia di “Rumah Kita” YKAKB. Kegiatan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 bagian, yaitu kegiatan pembuatan rancangan modul pendampingan psikologi berbasis agama dan kegiatan uji coba rancangan modul pendampingan psikologi berbasis agama.

Uji coba rancangan modul pendampingan psikologis berbasis agama dilakukan pada relawan yang ada di Rumah Kita Yayasan Kasih Anak Kanker Bandung, untuk menguji kelayakan pakai modul pendampingan psikologis berbasis agama yang telah dirancang. Uji coba dilakukan kepada 4 orang relawan Rumah Kita di Yayasan Kasih Anak Kanker Bandung.

Hasil Dan Pembahasan

Modul ini terbagi menjadi 6 bagian dimana masing-masing bagian memiliki tujuan instruksional khusus (TIK) yang akan dicapai. Tujuan Instruksional Umum (TIU) adalah Modul Pendampingan psikologis ini dibuat bertujuan untuk membantu relawan agar memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan pendampingan psikologis berbasis agama terhadap ibu-ibu dari pasien leukeimia di Yayasan Kasih Anak Kanker Bandung.

Tujuan Instruksional Khusus (TIK), terdiri atas: 1) Bagian I: Good Listening Skill, 2) Bagian II: Pendampingan Psikologis Berbasis Agama, 3) Bagian III: Latihan Assessing Problem, 4) Bagian IV: Latihan Informational Care, 5) Bagian V: Latihan Emotional Care, 6) Bagian VI: Latihan Counseling Care.

Materi yang ada dalam modul adalah : 1) Bagian I: Good Listening Skill (Kemampuan Mendengar yang Baik), 2) Bagian II: Definisi Pendampingan Psikologis Berbasis Agama, Perbedaan Pendampingan Psikologis dengan Pendampingan Psikologis berbasis agama dan Komponen dalam Pendampingan Psikologis, 3) Bagian III: Pengertian Assessing Problem, Hal-Hal yang Harus Dipersiapkan untuk Melakukan Assessing Problem, Langkah-Langkah dalam Melakukan Assessing Problem, dan Skill yang Harus Dimiliki pendamping untuk Melakukan Assessing Problem, 4) Bagian IV: Definisi Informational care, Hal-Hal yang Harus Dipersiapkan untuk Melakukan Informational care, Langkah-Langkah dalam Melakukan Informational Care, Skill yang harus dimiliki untuk melakukan informational care, 5) Bagian V: Definisi Emotional care, Hal-Hal yang Harus Dipersiapkan untuk Melakukan Emotional care, Langkah-Langkah dalam Melakukan Emotional Care, dan Skill yang Harus Dimiliki Pendamping untuk Melakukan Emotional Care, 6) Bagian VI: Definisi Counseling care, Langkah-Langkah dalam Melakukan Counseling Care, dan Skill yang Harus Dimiliki Pendamping untuk Melakukan Counseling Care. Adapun alokasi yang digunakan untuk masing-masing bagian adalah : Bagian I: 2 x 50 menit, Bagian II : 1 x 45 menit, Bagian III: 2 x 50 menit, Bagian IV : 2 x 50 menit, Bagian V : 2 x 60 menit, dan Bagian VI : 2 x 60 menit.

Berdasarkan hasil pengukuran awal, kondisi stres yang dirasakan ibu-ibu tersebut tidak bisa mereka atasi sendiri, oleh karena itu mereka membutuhkan bantuan

sumber dari luar dirinya berupa pendampingan psikologis. Berdasarkan hasil pengukuran awal didapat bahwa relawan yang mendampingi ibu-ibu dari pasien leukeumia belum memiliki pengetahuan serta keterampilan dalam memberi pendampingan psikologis. Oleh karena itu tujuan instruksional umum (TIU) dari perancangan modul ini adalah untuk membantu relawan agar memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan pendampingan psikologis berbasis agama terhadap ibu-ibu dari pasien leukeumia di Yayasan Kasih Anak Kanker Bandung.

Untuk mempermudah relawan, modul ini dibagi menjadi 6 bagian yang mengacu pada tujuan instruksional umum yang telah dibuat. Tujuan instruksional umum tersebut kemudian diuraikan menjadi beberapa tujuan instruksional khusus dalam setiap bagian modulnya. Tujuan instruksional khusus dalam perancangan modul ini dapat disesuaikan dengan tingkatan tujuan dari Bloom (Taxonomy of Educational Objectives, 1956) yaitu pada domain kognitif, afektif, dan psikomotor.

Tujuan ini telah sesuai dengan tahapan tingkatan pencapaian domain kognitif dari Bloom (1956), yaitu tahap knowledge, comprehension, dan application. Di setiap modulnya, relawan diajak untuk mencapai tingkat knowledge terlebih dahulu. Setelah tujuan tersebut tercapai, relawan akan diajak untuk mencapai tingkat comprehension sebelum kemudian mencapai tingkat application.

Pada bagian I, relawan diajak untuk mengetahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan materi good listening skill. Setelah tujuan tersebut tercapai, relawan kemudian diajak untuk mencapai tujuan comprehension, yaitu menerjemahkan makna konsep. Dalam tingkatan ini, relawan diharapkan mampu menjelaskan dan memahami keterampilan mendengar yang baik dengan menyebutkan beberapa contoh keterampilan mendengar yang baik sehingga dapat diketahui apakah mereka dapat menangkap makna dari apa yang telah disampaikan sebelumnya. Setelah relawan dapat menjelaskan dan memahami keterampilan mendengar yang baik, maka mereka akan siap menerima dan mencoba mengaplikasikan keterampilan mendengar yang baik yang disajikan dalam modul. Mereka diharapkan dapat mengaplikasikan keterampilan mendengar yang baik saat mendampingi keluhan dari klien.

Bagian II berisi materi mengenai konsep pendampingan psikologis berbasis agama. Tujuan yang ingin dicapai dalam modul ini hanya sampai pada tingkat comprehension. Setelah membaca modul ini, relawan diharapkan mampu memahami apa yang dimaksud dengan pendampingan psikologis berbasis agama, mampu memahami perbedaan pendampingan psikologis pada umumnya dengan pendampingan psikologis berbasis agama, serta mampu memahami komponen dalam pendampingan psikologis berbasis agama. Setelah tujuan pada modul ini tercapai, relawan diharapkan siap mempelajari modul selanjutnya yang berisi langkah-langkah dalam pendampingan psikologis berbasis agama.

Pada bagian III, relawan mulai diajak untuk mempelajari tahap awal dalam pendampingan psikologis berbasis agama. Relawan diajak untuk mencapai tahap knowledge yaitu mengetahui apa yang dimaksud dengan assessing problem dan persiapan serta langkah-langkah dalam melakukan assessing problem. Setelah tercapai, relawan diajak untuk mencapai tingkatan comprehension, yaitu memahami

langkah-langkah dan skill yang harus dimiliki dalam melakukan *assesseing problem*. Relawan diharapkan dapat mencapai tingkatan *application* setelah mengetahui dan memahami skill dan langkah-langkah melakukan *assessing problem*.

Pada bagian IV, relawan diajak untuk mencapai tahap *knowledge* yaitu mengetahui apa yang dimaksud dengan *informational care* dan persiapan serta langkah-langkah dalam melakukan *informational care*. Setelah tercapai, relawan diajak untuk mencapai tingkatan *comprehension*, yaitu memahami langkah-langkah dan skill yang harus dimiliki dalam melakukan *informational care*. Relawan diharapkan dapat mencapai tingkatan *application* setelah mengetahui dan memahami skill dan langkah-langkah melakukan *informational care*.

Pada bagian V, relawan diajak untuk mencapai tahap *knowledge* yaitu mengetahui apa yang dimaksud dengan *emotional care* dan persiapan serta langkah-langkah dalam melakukan *emotional care*. Setelah tercapai, relawan diajak untuk mencapai tingkatan *comprehension*, yaitu memahami langkah-langkah dan skill yang harus dimiliki dalam melakukan *emotional care*. Relawan diharapkan dapat mencapai tingkatan *application* setelah mengetahui dan memahami skill dan langkah-langkah melakukan *emotional care*.

Pada bagian VI, relawan diajak untuk mencapai tahap *knowledge* yaitu mengetahui apa yang dimaksud dengan *counseling care* dan persiapan serta langkah-langkah dalam melakukan *counseling care*. Setelah tercapai, relawan diajak untuk mencapai tingkatan *comprehension*, yaitu memahami langkah-langkah dan skill yang harus dimiliki dalam melakukan *counseling care*. Relawan diharapkan dapat mencapai tingkatan *application* setelah mengetahui dan memahami skill dan langkah-langkah melakukan *counseling care*.

Dari hasil uji coba, materi yang disajikan untuk mencapai masing-masing tujuan instruksional khusus (TIK) dianggap sudah memfasilitasi munculnya proses belajar relawan. Hasil evaluasi dari 4 orang relawan dengan menggunakan *paper pencil test* menunjukkan indikasi akan pemahaman relawan terhadap materi di setiap modulnya. Hasil evaluasi di bagian I mengenai materi *Good Listening Skill* menunjukkan bahwa dua orang relawan belum dapat mencapai tujuan yang diharapkan yaitu mampu menyebutkan contoh-contoh keterampilan dalam mendengar aktif. Dalam hasil evaluasi di bagian I ini keduanya belum dapat menyebutkan contoh-contoh keterampilan *paraphrase* dan refleksi. Mereka mengatakan bahwa pemberian contoh *paraphrase* dan refleksi yang disajikan dalam modul dirasa kurang menunjukkan adanya perbedaan diantara keduanya, sehingga mereka merasa kesulitan dalam membedakan antara contoh *paraphrase* dan refleksi.

Menurut Kohonen (2001), pemberian contoh merupakan salah satu aktivitas yang mendukung model belajar *concrete experience* dalam pembelajaran orang dewasa, dimana agar terjadi transfer informasi pada relawan, contoh yang diberikan harus spesifik dan dapat dibedakan dengan contoh-contoh lainnya. Oleh karena itu materi mengenai *good listening skill* masih perlu terutama dalam penyajian contoh-contoh keterampilan *listening skill*.

Selain dari hasil evaluasi tertulis berupa *paper pencil test*, pemahaman relawan

terhadap materi juga dapat terlihat dalam aktivitas diskusi dan role play. Selama kegiatan diskusi berlangsung, ke-4 relawan tersebut menunjukkan bahwa mereka memahami hampir seluruh materi yang disajikan di dalam modul. Setiap pendapat yang mereka sampaikan dalam diskusi menunjukkan indikasi bahwa tujuan pada tingkat knowledge dan comprehension telah tercapai.

Dalam kegiatan role play, peneliti dapat memperoleh data mengenai keberhasilan relawan mencapai tujuan pada tingkat application. Jika melihat hasil observasi yang dilakukan peneliti sebagai observer selama uji coba berlangsung serta hasil observasi relawan lain dalam form observasi yang telah disediakan, 3 orang relawan menunjukkan bahwa mereka cukup dapat mengaplikasikan materi good listening skill. Sedangkan 1 orang lainnya masih kurang dapat mengaplikasikan materi good listening skill. Hal ini disebabkan karena relawan tersebut merasa kesulitan dalam membedakan contoh keterampilan refleksi dan paraphrase seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sehingga ia kurang memiliki kesiapan untuk mempraktekan materi good listening skill dalam kegiatan role play.

Dalam kegiatan role play assessing problem, informational care dan emotional care, 4 orang relawan cukup dapat mengaplikasikan materi dari setiap modulnya. Sedangkan dalam kegiatan role play counseling care, dua orang relawan menunjukkan bahwa mereka cukup dapat mengaplikasikan materi counseling care. Sementara 2 orang lainnya masih kurang dapat mengaplikasikan materi counseling care dalam kegiatan role play yang ia lakukan. 2 orang relawan tersebut menyatakan bahwa contoh-contoh materi pemberian hikmah bagi klien masih kurang. Pemberian materi-materi berupa contoh-contoh kisah yang siap digunakan relawan dalam melakukan counseling care merupakan salah satu bentuk materi yang memperhatikan daya guna bagi relawan yang sedang mempelajari suatu materi. Hal ini dapat mempengaruhi keberhasilan belajar pada orang dewasa dalam hal ini relawan. Oleh karena itu, pemberian materi berupa contoh-contoh kisah yang dapat digunakan relawan sebagai alat bantu dalam melakukan counseling care akan ditambahkan. Penambahan materi tersebut dapat dilihat di dalam lampiran.

Selain itu, mereka juga menyebutkan bahwa mereka akan lebih mudah memahami langkah-langkah dalam melakukan counseling care dengan pemberian video atau model konkrit mengenai langkah-langkah counseling care. Hal ini masih berkaitan dengan penggunaan model concrete experience dengan menggunakan contoh. Seperti yang telah disebutkan di atas, pemberian contoh-contoh yang spesifik dan konkrit mengenai langkah-langkah counseling care dapat mempengaruhi terjadinya transfer informasi bagi relawan sehingga materi mengenai hikmah serta kisah-kisah Rasul dan Sahabat saat dilanda musibah perlu ditambah dengan menambahkan pemberian model konkrit seperti video atau peragaan langsung mengenai langkah-langkah melakukan counseling care.

Dari hasil uji coba, metode yang digunakan sudah cukup tepat, dengan mempertimbangkan tujuan dari setiap modulnya. Dari hasil evaluasi metode yang digunakan dalam modul, metode role play merupakan metode yang dinilai paling menarik oleh 4 orang relawan. Hal ini disebabkan karena metode role play merupakan

salah satu metode yang dapat mendorong relawan untuk berperan aktif dan dapat mendorong relawan untuk saling mengemukakan pengalaman sehari-hari sebagai seorang relawan pendamping di rumah singgah, sehingga pembelajaran dirasa menarik oleh relawan sebagai peserta dalam kegiatan uji coba.

Metode self instruction dan diskusi dinilai menarik oleh 2 orang relawan dan 2 orang lainnya menilai ke-2 metode tersebut cukup menarik. 3 metode yang digunakan dalam modul, yaitu self instruction, diskusi, dan role play dinilai sangat membantu mereka dalam memahami isi materi sementara 2 lainnya menyatakan bahwa ke-3 metode tersebut cukup dapat membantu memahami materi yang ada dalam booklet. Hal ini disebabkan karena dengan metode role play, relawan dapat merefleksikan apa yang sebelumnya mereka pelajari ke dalam ke dalam aktivitas nyata dalam kegiatan role play. Mereka dapat memainkan peran dan berpartisipasi dalam aktivitas role play berdasarkan apa yang telah mereka pelajari sebelumnya sehingga mereka tidak hanya mengetahui dan memahami apa yang harus mereka lakukan sebagai seorang pendamping, akan tetapi dengan metode role play ini mereka dapat terbantu untuk melakukan dan mempraktekan teknik pendampingan yang mereka pelajari.

Material yang digunakan sudah cukup mendukung proses pembelajaran. Material yang dianggap menarik dapat membantu terjadi proses belajar. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi terhadap material: 2 orang menyatakan material yang dipakai membantu mereka memahami materi sementara 2 orang lainnya menilai bahwa material yang diberikan cukup membantu mereka dalam memahami materi. Untuk materi counseling care, relawan menyebutkan bahwa mereka akan lebih mudah memahami langkah-langkah dalam melakukan counseling care dengan pemberian video atau model konkrit mengenai langkah-langkah counseling care. Pemberian contoh-contoh yang spesifik dan konkrit mengenai langkah-langkah counseling care dapat mempengaruhi terjadinya transfer informasi bagi relawan sehingga materi mengenai hikmah serta kisah-kisah Rasul dan Sahabat saat dilanda musibah perlu ditambah dengan menambahkan pemberian model konkrit seperti video atau peragaan langsung mengenai langkah-langkah melakukan counseling care.

Salah satu langkah evaluasi suatu pelatihan adalah reaksi peserta terhadap program pelatihan (Craig, 1987; 306). Reaksi peserta pelatihan terhadap program pelatihan adalah perasaan relawan sebagai peserta latihan terhadap aspek-aspek dalam pelatihan. Perasaan relawan berkaitan dengan kepuasan mereka terhadap metode, materi, dan material yang digunakan dalam pelatihan dalam hal ini pemberian modul. Relawan yang menyukai program pelatihan/kegiatan pembelajaran akan mengalami proses belajar yang maksimal (Craig, 1987; 306). Dari hasil uji coba modul yang diberikan kepada 4 orang relawan secara umum menunjukkan reaksi positif dari keempatnya.

Hasil evaluasi berupa paper pencil test yang diberikan kepada seluruh relawan menunjukkan bahwa mereka mampu memberikan atensi terhadap materi yang disajikan sehingga ketika atensi mereka fokus terhadap materi, mereka dapat dengan mudah memahami isi materi yang tercermin dalam hasil tes yang mereka kerjakan.

Hal-hal yang dapat menggugah seseorang untuk memberikan atensi adalah stimulus yang menarik dalam hal ini adalah metode pemberian materi. Bagi relawan, materi-materi yang disajikan dalam modul merupakan materi-materi yang mereka butuhkan agar dapat membantu dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendamping sehingga materi-materi yang disajikan dalam modul dianggap sebagai stimulus yang menarik perhatian relawan untuk dapat mereka pelajari. Slavin (2009) mengungkapkan bahwa rasa ingin tahu seseorang terhadap materi belajar yang mereka butuhkan dapat memberi pengaruh terhadap keberhasilan dari proses belajar.

Dari hasil evaluasi reaksi relawan terhadap metode yang digunakan dalam modul, 2 orang menilai bahwa metode self instruction dan diskusi merupakan metode yang menarik. Sedangkan 2 orang lainnya menyatakan bahwa metode self instruction dan diskusi dinilai cukup menarik. 2 orang tersebut menyatakan bahwa pemberian materi dengan menggunakan power point dirasa lebih menarik dibanding self instruction. Menurut Slavin (2009) pemberian sajian materi ajar yang menarik seperti penggunaan metode yang memberi visualisasi dapat memberi pengaruh terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan revisi terhadap metode self instruction yang diberikan dalam modul.

Empat relawan yang mengikuti uji coba merasa tertarik dengan metode role play untuk materi-materi yang membutuhkan latihan serta aplikasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi ketertarikan relawan terhadap penggunaan metode ini adalah rasa ingin tahu serta kebutuhan relawan akan keterampilan yang diajarkan dalam modul. Greef (2005) menyebutkan bahwa ketika seorang relawan yang sedang mempelajari suatu teknik keterampilan dan ia melakukan praktek dengan melakukan role play, relawan tersebut telah melakukan proses refleksi pengetahuan dari apa yang mereka baca dan mereka dengar terhadap kegiatan nyata sehingga hal ini dapat membantu relawan dalam memahami dan mengaplikasikan teknik keterampilan yang mereka butuhkan. Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi selama kegiatan role play dilakukan. Mereka terlihat antusias, aktif berpartisipasi, kooperatif, dan terbuka menerima umpan balik.

Materi yang disampaikan dalam modul ini adalah materi-materi yang berkaitan dengan pendampingan psikologis berbasis agama dan keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki relawan, serta langkah-langkah dalam melakukan pendampingan psikologis berbasis agama. 2 orang relawan menilai bahwa materi yang disajikan membantu mereka dan 2 orang lainnya menilai bahwa materi yang disajikan cukup membantu mereka mencapai tujuan kompetensi yang harus dicapai dalam setiap modulnya. Tingkat kesulitan materi, 2 orang relawan menilai bahwa materi yang disajikan mudah dipahami sedangkan 2 orang lainnya menilai bahwa materi yang disajikan cukup mudah untuk dipahami. 2 orang yang menyatakan bahwa materi yang disajikan cukup dapat membantu dan cukup mudah dipahami menyatakan bahwa mereka menganggap bahwa dengan pemberian contoh yang spesifik terutama dalam modul I mengenai Good Listening Skill dapat dengan mudah membantu mereka memahami materi yang disampaikan. Mereka juga menyatakan bahwa contoh-contoh kisah teladan yang disajikan dalam lampiran untuk dasar pemberian

emotional care dan counseling care masih dirasa kurang sehingga mereka masih mengalami kesulitan untuk melakukan emotional care dan counseling care dalam kegiatan role play. Menurut Kohonen (2001), pemberian contoh merupakan salah satu aktivitas yang mendukung model belajar concrete experience dimana agar terjadi transfer informasi pada relawan, contoh yang diberikan harus spesifik dan dapat dibedakan dengan contoh-contoh lainnya. Oleh karena itu, contoh-contoh dalam materi modul bagian I seperti serta materi mengenai kisah-kisah teladan dalam lampiran harus diperbaiki seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

Material yang disajikan pada booklet material dianggap menarik oleh 4 orang relawan. 2 orang relawan menilai material yang diberikan jelas dan membantu menguasai materi oleh 2 orang relawan. 2 orang lainnya menilai bahwa material yang diberikan cukup jelas dan cukup dapat membantu mereka dalam menguasai materi.

Dalam proses belajar, material merupakan salah satu faktor keberhasilan pada tahap activity. Material yang disajikan dengan baik akan membawa peserta dalam hal ini relawan terlibat aktif dalam aktivitas yang diinstruksikan dalam modul (Walter & Marks, 1981). Jika memperhatikan hasil evaluasi, kuesioner serta hasil observasi selama kegiatan uji coba dilakukan, material booklet yang telah dibuat dapat digunakan sebagaimana saat uji coba.

Dari hasil evaluasi tata bahasa modul yang diberikan kepada relawan setelah mereka membaca keseluruhan modul, 3 orang peserta menilai bahwa bahasa yang digunakan dalam modul sistematis dan 1 orang lainnya menilai bahwa bahasa yang digunakan dalam modul cukup sistematis. Semua relawan menilai bahwa bahasa yang digunakan dalam modul mudah dipahami. Mereka tidak mengalami kesulitan dalam membaca modul. Instruksi yang diberikan dalam modul pun mereka nilai mudah untuk dipahami. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa modul telah disusun berdasarkan penggunaan bahasa serta istilah-istilah yang mudah dibaca dan dipahami, serta dijabarkan dengan jelas dan detail.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan yang telah dilakukan, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Pendampingan psikologis berbasis agama adalah suatu rangkaian kegiatan menemani klien dengan menggunakan langkah-langkah yang diintegrasikan dengan nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Nilai-nilai agama Islam yang dimaksud terletak pada pemberian materi-materi psikologis yang dikaitkan dengan materi-materi islami berdasarkan Al Qur'an dan Hadits dalam kegiatan pendampingan, 2) Modul pendampingan psikologis direvisi pada bagian (a) material, menjadi: booklet modul yang berisi 6 bagian, video dan power point (b) Waktu, menjadi: Modul I: 2 x 40 menit, Modul II: 1 x 30 menit, Modul III: 2 x 45 menit, Modul IV: 2 x 30 menit, Modul V: 2 x 30 menit dan Modul VI : 2 x 45 menit.

Saran berkaitan dengan modul pendampingan psikologis berbasis agama, yaitu sebagai berikut: 1) Untuk Relawan Yayasan Kasih Anak Kanker Bandung. Setelah modul ini sudah dikatakan layak digunakan, maka disarankan bagi relawan

Yayasan Kasih Anak Kanker Bandung agar modul ini dapat digunakan sebagai panduan dalam melakukan kegiatan pendampingan psikologis terhadap ibu-ibu dari pasien leukeumia di Yayasan Kasih Anak Kanker Bandung; 2) Untuk Pengembangan penelitian selanjutnya, Untuk mengetahui efektivitas modul pendampingan psikologis ini dalam menurunkan simptom stres pada ibu-ibu dari pasien leukeumia, maka perlu dilakukan penelitian mengenai pelaksanaan kegiatan pendampingan psikologis berbasis agama pada ibu-ibu dari pasien leukeumia yang memiliki tingkat stres pada taraf tinggi.

Daftar Pustaka

- Andarmoyo, Sulisty. (2012). Keperawatan Keluarga (Konsep Teori, Proses dan Praktik Keperawatan). Yogyakarta: Graha Ilmu
- Bloom, Benjamin S. (1956). Taxonomy of Educational Objectives: The Clasification of Educational Goals. Toronto: Longmans, Green and Co.
- Bradford, Roger. (2002). Children, Families, and Chronic Disease: Psyvhological Models and Method of Care. New York: Routledge
- Brammer, Lawrence M. (2003). The Helping Relationship: Process and Skills, 8th ed, Prentice Hall International
- Cohen, Sheldon., et.al. (2001). Social Support Measurement and Intervention: A guide for helath and Social Scientist. New York: Oxford University Press
- Dalton, James H. et. Al. (2001). Community Psychology: Linking Individual and Environment. USA: Wadsworth
- Erhamwilda. (2009). Konseling Islami. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Jalaluddin. (2008). Psikologi Agama. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Kurniawan, Wahyu & Agus Sukoco. (2011). Penerapan Andragogi dalam Kegiatan Pembelajaran. File.upi.edu/Wahyu-Agus-Andragogi (Minggu, 27 Juli 2014).
- Lazarus, Richard S., PhD & Folkman, Susan PhD. (1984). Stress, Appraisal, and Coping. New York: Springer Publishing Company
- Lipani, T. A. Dan Walker, L. S. (2010). Children's Appraisal and Coping With Pain: Relation of Worry and Restriction in Family Activities. Journal of Pediatric Psychology Oxford University Vol. 31 Issue 7, 667-673

- Loewenthal, Kate. (2006). *Religion, Culture, and Mental Health*. New York: Cambridge University Press
- Mubaraok, Ahmad. (2000). *Al Irsyad an Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta : Bina Rena Pariwisata
- Mubarak, Ahmad. (2009). *Psikologi Islam: Kearifan & Kecerdasan Hidup*. Jakarta : The International Institute of Islamic Thought (The IIIT) dan Wahana Aksara Prima (WAP)
- Nichols, Keith. (2003). *Psychological Care for Ill and Injured People: A Clinical Guide*. Philadelphia : Open University Press
- Nugraha, Suci. 2006. *Peran Social Support Terhadap Kemunculan Simptom Stres pada Penderita Lupus (Studi Kasus mengenai Pengukuran Social Support, Perancangan Intervensi dan Pelaksanaan Intervensi pada Penderita Lupus yang Tergabung di Yayasan Syamsi Dhuha)*. Bandung: TESIS
- Rahimsyah, MB. *25 Kisah Nyata Nabi & Rosul*. Solo: Hamada Putra
- Rice, V. H. (2000). *Handbook of Stress, Coping, and Health Implications for Nursing Reseach, Theory, and Practice*. California: Sage Publications, Inc.
- Sarafino, E. P. (2008). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions Sixth Edition*. United States of America: John Wiley and Sons, Inc.
- Shihab, Quraish. (2009). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta : Lentera Hati
- Widhiarsanty, Maria Briggita Nadia. (2012). *Coping Stress Ibu dari Anak Penderita Leukeumia*. Semarang : SKRIPSI